

HUMANE ENTREPRENEURSHIP: KONSEP DAN PERKEMBANGAN

Abu Yazid Albastomi¹

¹Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Malang, Malang

Email : 220504320002@student.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan konsep *humane entrepreneurship* serta relevansinya dalam perspektif Agama. Konsep *humane entrepreneurship* merupakan pendekatan kewirausahaan yang mengintegrasikan pertumbuhan usaha dengan pengembangan manusia melalui keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, etika, dan keberlanjutan organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku, laporan penelitian, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *humane entrepreneurship* dibangun atas lima landasan teoritis, yaitu strategi kewirausahaan, teori pemangku kepentingan, teori kepemimpinan transformasional, teori motivasi, dan teori manajemen humanistik. Implementasi konsep ini telah berkembang pada berbagai konteks, seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pesantren, serta kajian hubungan antara agama dan kewirausahaan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, *humane entrepreneurship* memiliki relevansi yang kuat karena sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti amanah, keadilan, ihsan, tanggung jawab, musyawarah, dan pemberdayaan manusia. Oleh karena itu, konsep ini berpotensi menjadi paradigma baru dalam pengembangan kewirausahaan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesejahteraan manusia, dan kemaslahatan bersama.

Kata Kunci : *Humane Entrepreneurship*; Agama; Kewirausahaan; Nilai-Nilai Islam; Pengembangan Manusia.

ABSTRACT

This study aims to examine the development of the humane entrepreneurship concept and its relevance within the perspective of Religious . Humane entrepreneurship is an entrepreneurial approach that integrates business growth with human development by balancing economic, social, ethical, and organizational sustainability dimensions. This study employed a qualitative approach using a library research design. The data were collected from national and international journal articles, books, research reports, and other relevant scholarly literature. Data were analyzed using the interactive analysis model developed by Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that humane entrepreneurship is grounded in five theoretical foundations: strategic entrepreneurship, stakeholder theory, transformational leadership theory, motivation theory, and humanistic management theory. The implementation of this concept has expanded across various contexts, including small and medium-sized enterprises (SMEs), Islamic boarding schools (pesantren), and studies exploring the relationship between religion and entrepreneurship. From the perspective of Islamic Religious Education, humane entrepreneurship is highly relevant because it aligns with Islamic values such as amanah (trustworthiness), al-'adl (justice), ihsan (benevolence), responsibility, consultation (shura), and human empowerment. Therefore, this concept has the potential to become a new paradigm for entrepreneurship education that emphasizes not only economic achievement but also character development, human well-being, and the promotion of the common good.

Keywords : *Humane Entrepreneurship*; Religious; Entrepreneurship; Islamic Values; Human Development.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan salah satu konsep yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan paradigma ekonomi, sosial, dan organisasi. Pada awalnya, kewirausahaan dipahami sebagai aktivitas menciptakan peluang bisnis dan memperoleh keuntungan ekonomi. Seiring perkembangannya, konsep tersebut meluas ke berbagai konteks, seperti kewirausahaan komersial (Timmons & Spinelli, 2009), kewirausahaan korporat (Kuratko, 2007),

kewirausahaan sosial (Austin, Stevenson, & Wei-Skillern, 2006), hingga kewirausahaan akademik (Shane, 2004). Perkembangan ini menunjukkan bahwa kewirausahaan tidak lagi dipandang semata sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai pendekatan strategis dalam menciptakan nilai bagi masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian besar teori kewirausahaan masih berorientasi pada pencapaian pertumbuhan usaha, inovasi, daya saing, dan keuntungan organisasi. Dimensi kemanusiaan, seperti kesejahteraan individu, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, kepemimpinan yang beretika, dan pemberdayaan pemangku kepentingan, belum memperoleh perhatian yang seimbang. Akibatnya, praktik kewirausahaan sering kali lebih menitikberatkan pada produktivitas dan efisiensi organisasi dibandingkan pembangunan manusia sebagai aset utama organisasi.

Kritik terhadap paradigma tersebut mendorong lahirnya konsep *humane entrepreneurship*. Para akademisi berpendapat bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menciptakan keuntungan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuannya mengembangkan manusia secara berkelanjutan. Oleh karena itu, *humane entrepreneurship* didefinisikan sebagai pendekatan kewirausahaan yang mengintegrasikan pertumbuhan usaha dengan pengembangan manusia guna mewujudkan peluang sekaligus menjaga keberlanjutan organisasi. Konsep ini menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses kewirausahaan, bukan sekadar faktor produksi.

Secara konseptual, *humane entrepreneurship* dibangun di atas lima landasan teori utama, yaitu strategi kewirausahaan, teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), teori kepemimpinan transformasional, teori motivasi, dan teori manajemen humanistik. Kelima disiplin tersebut membentuk dua siklus utama, yaitu *human cycle* yang berorientasi pada pemberdayaan manusia dan *business cycle* yang berorientasi pada pertumbuhan organisasi. Integrasi kedua siklus tersebut menghasilkan model kewirausahaan yang tidak hanya mengejar keunggulan kompetitif, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai etika, keadilan, kolaborasi, serta keberlanjutan.

Sejak pertama kali diperkenalkan pada tahun 2015 melalui forum CSB ASEAN Initiative: Innovation and Globalization in Asia di Jakarta, konsep *humane entrepreneurship* berkembang secara pesat dalam berbagai bidang kajian. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsep ini telah diimplementasikan pada perusahaan besar, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), organisasi sosial, hingga lembaga pendidikan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa *humane entrepreneurship* memiliki fleksibilitas konseptual sehingga dapat diadaptasi pada berbagai konteks organisasi dengan tetap mempertahankan orientasi pada keseimbangan antara pertumbuhan usaha dan pembangunan manusia.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep *humane entrepreneurship* memiliki relevansi yang kuat karena nilai-nilai yang dikandungnya sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti keadilan (*al-'adl*), amanah, ihsan, ukhuwah, musyawarah, serta pemberdayaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga membangun karakter, moral, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendekatan *humane entrepreneurship* berpotensi menjadi kerangka konseptual yang memperkuat integrasi antara pengembangan kewirausahaan dan pendidikan karakter Islami.

Meskipun penelitian mengenai *humane entrepreneurship* terus mengalami peningkatan, kajian yang secara sistematis memetakan perkembangan konsep, implementasi, serta kontribusinya dalam perspektif pendidikan Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada organisasi bisnis dan kinerja perusahaan, sedangkan analisis mengenai penerapannya dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam, belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang komprehensif mengenai perkembangan konsep ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan konsep *humane entrepreneurship* baik dari aspek teoritis maupun implementatif melalui studi kepustakaan terhadap berbagai publikasi ilmiah yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai evolusi konsep *humane entrepreneurship*, ruang lingkup penerapannya, serta kontribusinya bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model kewirausahaan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip-prinsip Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen ilmiah lain yang relevan dengan perkembangan konsep *humane entrepreneurship*. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan menelaah berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah dan perspektif konseptual sehingga diperoleh hasil penelitian yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Humane Entrepreneurship

Humane entrepreneurship merupakan konsep kewirausahaan yang mengintegrasikan pertumbuhan usaha dengan pengembangan manusia sebagai aset utama organisasi. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga menekankan pemberdayaan sumber daya manusia, kesejahteraan karyawan, kepemimpinan yang beretika, serta keberlanjutan organisasi. Menurut Kim dan Eltarabishy (2018), *humane entrepreneurship* merupakan pendekatan yang berupaya menyeimbangkan pencapaian tujuan bisnis dengan pengembangan kapasitas manusia sehingga organisasi mampu menciptakan nilai ekonomi sekaligus nilai sosial secara berkelanjutan.

Secara teoritis, *humane entrepreneurship* dibangun atas lima disiplin ilmu, yaitu strategi kewirausahaan, teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), teori kepemimpinan transformasional, teori motivasi, dan teori manajemen humanistik. Strategi kewirausahaan memberikan landasan bagi organisasi untuk menciptakan inovasi dan memanfaatkan peluang bisnis secara berkelanjutan. Sementara itu, teori pemangku kepentingan menekankan pentingnya memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang terlibat dalam organisasi, khususnya karyawan sebagai mitra strategis dalam penciptaan nilai (Donaldson & Preston, 1995). Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh pencapaian finansial, tetapi juga oleh kualitas hubungan antar pemangku kepentingan.

teori kepemimpinan transformasional memberikan kontribusi dalam membangun budaya organisasi yang mampu menginspirasi, memberdayakan, dan mengembangkan potensi individu melalui visi bersama dan inovasi (Bass & Avolio, 1990). Teori motivasi menjelaskan bahwa perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor intrinsik maupun ekstrinsik yang mendorong individu untuk berinovasi dan mencapai tujuan organisasi (Latham & Pinder, 2005). Adapun teori manajemen humanistik menempatkan manusia sebagai pusat pengelolaan organisasi dengan menjunjung tinggi martabat, keadilan, aktualisasi diri, dan nilai-nilai etika dalam setiap aktivitas manajerial (Melé, 2003).

Berdasarkan kelima landasan teoritis tersebut, Kim dan Eltarabishy (2018) mengembangkan *humane entrepreneurship* ke dalam dua dimensi utama, yaitu *human cycle* dan *business cycle*. *Human cycle* terdiri atas lima komponen, yaitu empowerment, ethics, equality, engagement, dan ecosystem, yang berorientasi pada pengembangan kualitas manusia dalam organisasi. Sementara itu, *business cycle* meliputi envisioning, enthusiasm, enlightenment, experimentation, dan excellence, yang berorientasi pada penciptaan inovasi, daya saing, dan keberlanjutan usaha. Integrasi kedua dimensi tersebut menghasilkan model kewirausahaan yang mampu menciptakan keseimbangan antara keberhasilan bisnis dan kesejahteraan manusia.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, konsep *humane entrepreneurship* memiliki relevansi yang kuat karena sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti amanah, keadilan (*al-'adl*), ihsan, tanggung jawab, musyawarah, dan pemberdayaan manusia. Oleh karena itu, konsep ini tidak hanya relevan diterapkan dalam organisasi bisnis, tetapi juga dapat menjadi pendekatan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, pesantren, dan kewirausahaan berbasis nilai-nilai keislaman. Pendekatan tersebut memungkinkan terciptanya ekosistem kewirausahaan yang produktif sekaligus berorientasi pada pembentukan karakter dan kemaslahatan bersama.

Itulah yang mendasari mengapa *humane entrepreneurship* dibangun atas lima disiplin ilmu, kemudian kita beralih kepada sepuluh komponen *humane entrepreneurship* yakni

Tabel 1. Indikator dan Keterangan

Dimensi	Indikator	Keterangan
Siklus Manusiawi	Pemberdayaan	Pemimpin bisnis harus merumuskan misi dan visi perusahaan, berkomunikasi secara terbuka dengan karyawan, dan menginspirasi mereka untuk memiliki ambisi. Mendorong semangat kolaborasi dan keterbukaan diimplementasikan dengan cara mendistribusikan tanggung jawab dan memberikan karyawan kebebasan untuk mengelola pekerjaan mereka dengan lebih mandiri.
	Etika	Wirausahawan yang berperan sebagai pengelola yang mengemban tanggung jawab sosial perlu memiliki standar etika yang tinggi, akuntabilitas yang kuat, serta rasa tanggung jawab yang besar. Mereka juga harus mendorong pertumbuhan holistik agar perusahaan menjadi dapat diandalkan dan dihormati.

	Persamaan	Pengusaha perlu mempertahankan pola pikir yang terbuka, berkolaborasi, dan bersinergi dengan karyawan. Selain itu, mereka juga harus memelihara semangat keadilan dan kesetaraan dalam hubungan antar manusia tanpa hambatan. Sambil melakukan itu, upaya harus diarahkan pada pemberian stimulus eksternal dan pembangunan kelangsungan hidup yang berfokus pada kesejahteraan tenaga kerja.
	Engagement	Pengusaha perlu dengan cepat mengidentifikasi krisis yang timbul akibat perubahan lingkungan. Kemampuan untuk mengatasi krisis dan mengubah ancaman menjadi peluang dapat dicapai melalui konstruksi dan keterlibatan aktif dalam penanganan krisis, dengan mendorong serta memotivasi karyawan. Pentingnya pembinaan keterampilan dan bakat karyawan menjadi sangat nyata dalam konteks ini.
	Ekosistem	Wirausaha perlu membangun ekosistem bisnis yang sehat dan memiliki mentalitas yang ramah terhadap ekosistem, guna mendorong terbentuknya kolaborasi dan kepercayaan di antara semua peserta ekosistem. Hal ini dapat dicapai melalui pengelolaan hubungan yang berorientasi pada semangat altruistik.
Siklus Perusahaan	Envisioning	Pengusaha perlu memiliki kemampuan untuk meramalkan perubahan lingkungan di masa depan, mengidentifikasi peluang baru, memberikan visi, dan secara proaktif mengejar serta mendorong inovasi melalui inisiatif yang diambil.
	Antusiasme	Wirausahawan perlu mempertahankan semangat tantangan, berani mengambil risiko meskipun dihadapkan pada ketidakpastian, dan mampu mengoptimalkan peluang baru yang muncul.
	Enlightenment	Wirausahawan perlu terus berupaya untuk mendorong perubahan, meningkatkan proses, dan mengembangkan teknologi baru guna menciptakan serta menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi.
	Percobaan	Pengusaha perlu terus menerapkan pemikiran kreatif dalam pengembangan produk baru, dengan tujuan memanfaatkan peluang di pasar baru dan mengembangkan bisnis baru.
	Keunggulan	Pengusaha perlu mengejar serta memanfaatkan keunggulan dalam pelaksanaan guna mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja dalam aspek biaya, kualitas, pengembangan teknologi, dan operasional.

Humane Entrepreneurship dalam Pendidikan Agama Islam

Konsep humane entrepreneurship telah dibawa keranah pesantren. Penelitian oleh Grisna Anggadwita, Dkk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi pesantren sebagai platform yang mendukung dan memberdayakan ekonomi serta meningkatkan partisipasi santri dalam kegiatan wirausaha dengan menerapkan konsep Humane Entrepreneurship. Dalam penelitian ini, pendekatan kewirausahaan yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan diidentifikasi melalui analisis siklus kemanusiaan dan siklus usaha dalam konteks kegiatan kewirausahaan yang terjadi dalam satu studi kasus di pondok pesantren tertentu.

Artikel ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan eksplorasi dan observasi mendalam. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan terhadap para pemangku kepentingan kunci di salah satu pondok pesantren di Indonesia, dengan menerapkan teknik purposive sampling. Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, fokus penelitian hanya terbatas pada satu pesantren di Indonesia. Kedua, penelitian mengenai humane entrepreneurship masih tergolong langka, sehingga konsep ini masih baru dan belum banyak diteliti. Oleh karena itu, diperlukan panduan lebih lanjut untuk penelitian masa depan guna mengeksplorasi dan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap humane entrepreneurship.

Kajian ini memberikan pandangan baru terkait penerapan humane entrepreneurship di pesantren. Penelitian ini mengisi kekosongan pengetahuan dengan menunjukkan bahwa pendekatan humane entrepreneurship dapat diimplementasikan tidak hanya pada organisasi besar, tetapi juga pada lembaga pendidikan keagamaan. Pendekatan yang mendasarkan pada nilai-nilai spiritual dan keagamaan, sebagai prinsip dasar pondok pesantren, terbukti efektif dalam menerapkan humane entrepreneurship.

Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep tersebut bisa diterapkan sepenuhnya dalam objek penelitian yakni pesantren ittifaq, selain mengungkap hal tersebut penelitian ini juga banyak memberi kebaruan pada konsep humane entrepreneurship diantara kebaruan tersebut adalah

Tabel 2. Indikator dan Kebaruan

Indikator	Kebaruan
Pemberdayaan	Keterampilan kewirausahaan
	Keterlibatan wirausaha
	pendidikan kewirausahaan
	Motivasi wirausaha
	Pendidikan kewirausahaan dan inovasi
	Pendidikan kewirausahaan dan nilai agama
	Keterampilan wirausaha
Etika	Evaluasi bulanan
	Proses restrukturisasi komunikasi
	Informasi manajemen komunikasi
	Kejujuran
	Nilai dan berkah keagamaan
	Nilai islami
	Rezeki dan amal baik
	Disiplin dan etos kerja tinggi
	Kewirausahaan islami
Persamaan	Kebersamaan
	Diperlakukan sama
	Toleransi
Engagement	Kepedulian masyarakat
	Kapasitas pendidikan
	Beasiswa pendidikan
	tabungan
	Pengeluaran sehari-hari
	Kekuasaan Allah
	Motivasi dan sikap
	Pengetahuan dan keseimbangan
Ekosistem	Kualitas dan kontinuitas ekosistem
	Kualitas produk dan keterjangkauan
	perjanjian

	Manajemen koperasi
	Kerja sama yang baik dengan mitra
Envisioning	kemakmuran
	Diskusi terbuka
	Sosialisasi
	Karakteristik dan Cita-cita organisasi
Antusiasme	Jelas, Seimbang, dan Sesuai Perjanjian
	Pembinaan dan Pedoman
	Indikator kinerja utama
	Mencapai impian masa depan
	Diskusi terbuka
	Tantangan dan Dukungan
Enlightenment	Inovasi dan Solusi
	Menyelesaikan Masalah dan Rasa Memiliki
	Pembinaan dan Fasilitas
	Panduan
	perbaikan dan Adaptasi
	Akses Pendanaan
	unit bisnis
Percobaan	Permintaan Pasar dan Bisnis
	Ekspansi Mitra
	Permintaan pasar
	Media Sosial dan Toko Online
	Potensi Mahasiswa
	Potensi dan Bisnis Mahasiswa
	kesempatan
Keunggulan	Evaluasi kinerja
	Evaluasi Pengendalian Mutu
	Rapat Evaluasi Reguler
	Produk Berkualitas baik
	Ulangi Pesanan
	Kepatuhan dengan Kontrak Perjanjian
	Kepuasan pemangku kepentingan

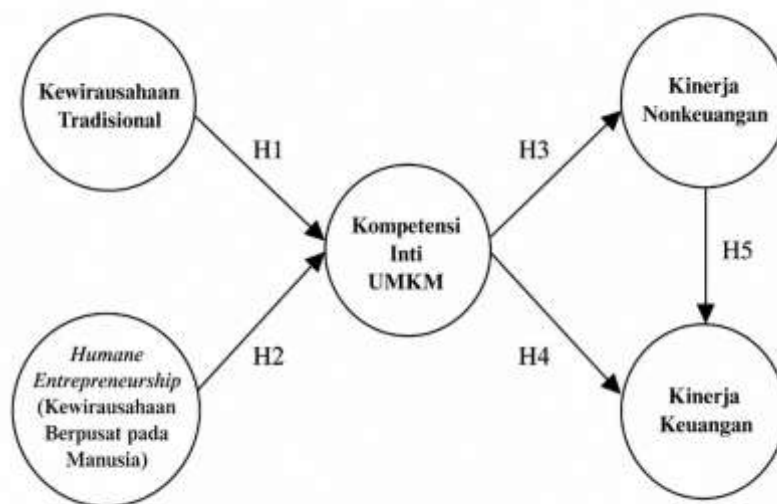
Tabel tersebut berisi pengembangan konsep dasar humane entrepreneuership ketika dibawa keranah ekonomi pesantren maka mengalami pengembangan yang cukup banyak untuk dapat melihat ekonomi pesantren dari kacamata humane entrepreneuership.

Humane entrepreneuership dalam UMKM

Konsep ini juga dibawa kepada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), ada beberapa penelitian yang mengungkap pengaruh humane entrepreneuership terhadap kinerja umkm, salah satunya penelitian oleh Kwang-Hyun Kim, penelitian ini mencoba menerapkan humane entrepreneuership pada umkm, ada lima variabel dalam penelitian ini yakni humane entrenpeurship, traditional entreprnuership, inti kompetensi, kinerja non keuangan dan kinerja keuangan.

Ada lima hipotesis dalam penelitian ini yaitu humane entrepreneuership berpengaruh terhadap inti kompetensi, traditional entreprnueship berpengaruh terhadap inti kompetensi, inti kompetensi berpengaruh terhadap kinerja non keuangan, inti kompetensi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kinerja non keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel dependen berpengaruh terhadap variabel independent

Tabel 3. Konsep



Model asli dari penelitian humane entrepreneurship pada umkm

Adopsi konsep humane entrepreneurship pada penelitian ini mengalami modifikasi yang cukup signifikan untuk membangun kuesioner dalam penelitian ini peneliti mengadopsi konsep spirit of human centered entrepreneurship, yang kemudian menghasilkan lima pernyataan tentang wewenang, lima pertanyaan tentang empati karyawan dan lima pertanyaan tentang pengembangan karyawan. Jika dianalisis lebih jauh maka dari tiga dimensi yang mewakili pertanyaan tersebut adalah konsep humane entrepreneurship yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan variabel lainnya.

Hasil kuantitatif mengenai hubungan antar variabel tersebut penelitian ini juga mengungkap temuan lain di antara temuan tersebut adalah pertama penelitian ini memberikan kontribusi akademis dengan melakukan studi empiris terhadap usaha kecil dan menengah, dengan menambahkan aspek kewirausahaan yang berfokus pada masyarakat selain kewirausahaan tradisional. Pada awalnya, mungkin ada kekhawatiran bahwa usaha kecil dan menengah tidak akan memberikan hasil yang signifikan karena tingkat kesadaran manajemen yang berfokus pada masyarakat yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan besar atau lembaga publik. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa kewirausahaan yang berpusat pada masyarakat memiliki tingkat penting yang sama dengan kompetensi inti dan kinerja perusahaan, seperti halnya kewirausahaan tradisional. Hal ini telah terbukti memberikan dampak yang signifikan.

Kedua, Dapat dipastikan bahwa perusahaan menggabungkan kemampuan teknologi dan memperkuat kapabilitas pemasaran melalui praktik kewirausahaan tradisional dan humane entrepreneurship. Ini berdampak pada peningkatan kemampuan jaringan dengan memperluas hubungan dengan mitra perusahaan dan organisasi sejenis. Hal ini memiliki arti penting karena menciptakan pola siklus yang bagus di mana kewirausahaan tradisional yang berfokus pada bisnis dan humane entrepreneurship dapat terintegrasi dengan baik, dan memberikan pengaruh positif pada kemampuan inti dari usaha kecil dan menengah. Secara keseluruhan, hal ini memengaruhi kinerja perusahaan secara positif.

Ketiga, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajer dalam usaha kecil dan menengah perlu mengembangkan kemampuan inti mereka secara lebih lanjut untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian menyoroti bahwa kewirausahaan, yang dianggap sebagai syarat penting untuk kemampuan inti, terutama harus berfokus pada aspek manusiawi. Pendekatan ini mengakui nilai manusia sebagai modal, bukan sebagai biaya. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa mengadopsi kewirausahaan secara aktif dapat mendorong pertumbuhan perusahaan melalui semangat, rasa kepemilikan, dan dedikasi karyawan.

Hubungan Agama dan Humane Entrepreneurship

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa konsep humane entrepreneurship menyangkut pada pribadi atau sikap manusia dalam beberapa dimensinya, maka agama sebagai salah satu hal personal yang berpengaruh pada sikap manusia seharusnya memiliki hubungan dengan humane entrepreneurship, penelitian pertama yang membahas hubungan ini adalah penelitian oleh Indu Khurana pada 2021.

Penelitian ini dilakukan kepada 16 wirausahawan dari empat agama besar di India. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif, pengambilan sampel dilakukan dengan snowball sampling. Sistematika penulisan jurnal ini dimulai dari membahas teori humane entrepreneurship dan relevansinya dengan lingkungan saat ini, kemudian mengkaji peran agama dalam kewirausahaan dan kemungkinan peran dalam humane entrepreneurship, kemudian menjelaskan metodologi dan akhirnya menyajikan hasil dan pembahasan.

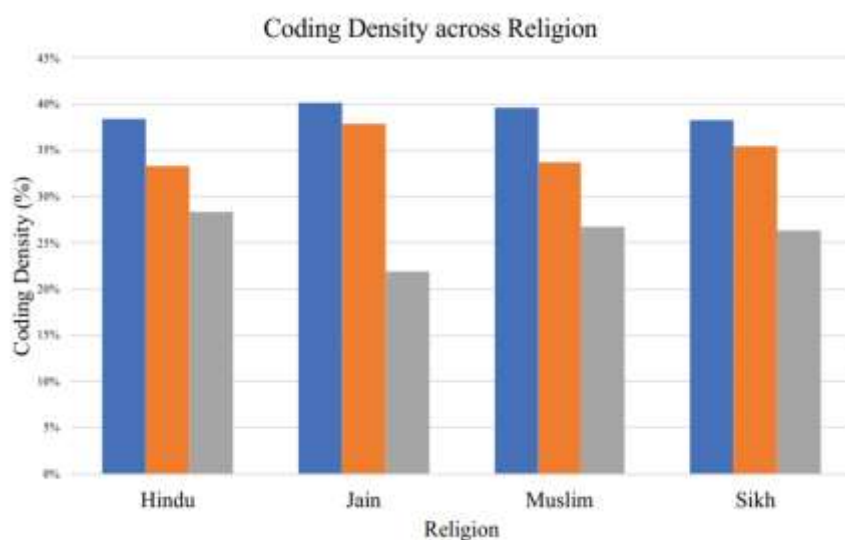
Penelitian ini menemukan beberapa perbedaan tiap agama atas implikasinya kepada masing masing domain dari humane entrepreneursh, sebelum berlanjut kepembahasan tersebut disini peneliti menemukan bahwa domain asli dari humane entrepreneursh asli terlah disesuaikan dengan bentuk penelitian yang dilakukan. Yakni dari sebelumnya terdapat tiga domain utama berupa entrepreneursh, leadership, human resource management dan satu domain pendukung yakni usaha berkelanjutan. Dimodifikasi menjadi tiga domain yakni sustainability orientation (SO), Entrepreneurial orientation (EO), dan humane resource orientation (HRO).

Penyesuaian tersebut dilakukan karna pada dasarnya penelitian terkait hubungan antara agama dan sustainability orientation yang merupakan bagian dari konsep dasar entrepreneursh telah dilakukan, kemudian disini peneliti tampak sedikit terinspirasi dari konsep corporate social responsibility (CSR) yang juga memuat ketiga domain tersebut, namun CSR dinilai tidak lebih flexibel dari humane entrepreneursh, oleh karna itu humane entrepreneursh dianggap lebih mudah untuk diterapkan dalam berbagai bidang.

Penyusunan kuesioner dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, karna humane entrepreneursh merupakan konsep baru dan belum memiliki skala yang tervalidasi, kusioner dalam penelitian dibuat atas rekomendasi Parente dkk. (2020). Melalui rekomendasi tersebut di indentifikasi tiga dimensi utama humane entrepreneursh yaitu entrepreneurial orientation (EO), sustainability orientation (SO), and humane-resource orientation (HRO). Kemudian menyusun pertanyaan EO menggunakan skala yang dirancang oleh covin dan slevin (2020), yaitu inovasi, proaktif, dan pengambilan risiko dan pertanyaan SO menggunakan skala yang dirancang oleh h Muñoz dan Dimov (2015) dan Jahanshahi dkk. (2017), yaitu niat, keyakinan, dan tindakan kewirausahaan dan skala HRO didasarkan pada konsep humane milik kim itu sendiri, yaitu empati, kesetaraan, pemberdayaan, dan pemberdayaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat agama dari 18 peserta penelitian memiliki pengaruh dengan karakteristik masing masing

Tabel 4. Data Coding Density across Religion



Dalam analisis ini, temuan utamanya adalah bahwa agama memiliki dampak tertinggi pada dimensi sustainability orientation (SO), diikuti oleh Human Resource Orientation (HRO), dan kemudian Entrepreneurial Orientation (EO) untuk pengusaha Hindu, Sikh, dan Jain. Untuk agama Islam, urutan peringkatnya adalah SO, EO, dan HRO. Secara keseluruhan, penganut Sikh memberikan skor tertinggi pada dimensi Human Entrepreneurship (HumEnt), diikuti oleh Jain, Muslim, dan Hindu. Tidak ada perbedaan signifikan antara agama dalam hal Sumber Daya Organisasi.

Sumbangsih penelitian ini terhadap konsep humane entrepreneursh adalah menunjukkan bahwa peran agama terhadap humane entrepreneursh tidak akan berada diposisi harmful. Perlu diketahui bahwa konsep humane entrepreneursh dikategorikan kedalam empat posisi yakni pertama, "Ideal HumEnt," menonjol dengan menciptakan eksternalitas positif tertinggi bagi seluruh pemangku kepentingan, memberikan dampak positif yang signifikan pada masyarakat. kedua, "Moderate HumEnt," tetap memberikan kontribusi positif secara keseluruhan, meskipun dengan dampak yang lebih terbatas dibandingkan tahap sebelumnya. ketiga, "HumanEnt Negatif," menciptakan pendapatan bisnis namun juga menimbulkan eksternalitas negatif, sementara masih memungkinkan peningkatan orientasi kemanusiaan. Pada ujung spektrum ini. keempat, "Humanful HumEnt," menghasilkan eksternalitas negatif bagi seluruh pemangku kepentingan, menunjukkan bahwa dalam kondisi ini, tidak ada ruang untuk perbaikan dalam konteks orientasi kemanusiaan.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa *humane entrepreneurship* merupakan paradigma kewirausahaan yang mengintegrasikan pertumbuhan organisasi dengan pengembangan manusia sebagai pusat utama proses kewirausahaan. Konsep ini dibangun atas lima landasan teoritis, yaitu strategi kewirausahaan, teori pemangku kepentingan, teori kepemimpinan transformasional, teori motivasi, dan teori manajemen humanistik, yang kemudian diwujudkan dalam dua dimensi utama, yaitu *human cycle* dan *business cycle*. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa *humane entrepreneurship* telah diterapkan pada beragam konteks, seperti UMKM, pesantren, dan organisasi berbasis nilai keagamaan, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi organisasi, kinerja, inovasi, dan keberlanjutan.

Dalam perspektif Agama, *humane entrepreneurship* memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti amanah, keadilan (*al-'adl*), ihsan, tanggung jawab, musyawarah, dan pemberdayaan manusia. Keselarasan tersebut menjadikan konsep ini relevan untuk diterapkan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, pesantren, maupun pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, *humane entrepreneurship* dapat menjadi alternatif paradigma dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang produktif, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama, sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji implementasi konsep ini secara empiris pada berbagai institusi Pendidikan Agama Islam.

Daftar pustaka

- Austin, J., H. Stevenson, and J. Wei-Skillern (2006). "Social and commercial entrepreneurship: Same, different, or both?," *Entrepreneurship Theory and Practice* 30(1), 1-22.
- Bass, B. M. and B. J. Avolio (1990). *Multifactor leadership questionnaire*, Palo Alto, CA: Consulting Psychologist Press
- Carsrud, A. and M. Brännback (2011). "Entrepreneurial motivations: What do we still need to know?," *Journal of Small Business Management* 49(1), 9-26.
- Covin, J. G. and G. T. Lumpkin (2011). "Entrepreneurial orientation theory and research: Reflections on a needed construct," *Entrepreneurship: Theory & Practice* 35(5), 855-872
- Donaldson, T. and L. E. Preston (1995). "The stakeholder theory of the corporation: Concepts, evidence, and implications," *Academy of Management Review* 20(1), 65-91
- Grisna Anggadwita, Leo-Paul Dana (2021). *Empowering Islamic boarding schools by applying the humane entrepreneurship approach: the case of Indonesia*
- Ireland, R. D., M. A. Hitt, and D. G. Sirmon (2003). "A model of strategic entrepreneurship: The construct and its dimensions," *Journal of Management* 29(6), 963-989
- Indu Khurana, Amarpreet Singh Ghura & Dev K. Dutta (2021). *The influence of religion on the humane orientation of entrepreneurs*
- Kuratko, D. F. (2007). "Corporate entrepreneurship," *Foundations and Trends in Entrepreneurship* 3(2), 151-203
- Ki chan kim, ayman eltarabishy (2018). *Humane Entrepreneurship: How Focusing on People Can Drive a New Era of Wealth and Quality Job Creation in a Sustainable World*
- Kwang-Hyun Kim and Hak-Lim Dong (2021). *The Effect of Humane Entrepreneurship on the Core Competencies and Corporate Performance of SMEs*
- Latham, G. P. and C. C. Pinder (2005). "Work motivation theory and research at the dawn of the twenty-first century," *Annual Review of Psychology* 56(1), 485-516
- Melé, D. (2003). "The challenge of humanistic management," *Journal of Business Ethics* 44(1), 77-88
- Shane, S. (2004). *Academic entrepreneurship. university spinoffs and wealth creation*, Cheltenham, UK: Edward Elgar
- Stone, A. G., R. F. Russell, and K. Patterson (2004). "Transformational versus servant leadership: A difference in leader focus," *Leadership & Organization Development*
- Timmons, J. A. and S. Spinelli (2009). *New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21 Century* (8th ed.), New York: McGraw-Hill

Zong-Tae Bae, Myung Soo Kang, Ki-Chan Kim (2018). Humane Entrepreneurship: Theoretical Foundations and Conceptual Development